

PENGASUHAN EFEKTIF ANAK USIA DINI

Umayah
FTK IAN SMH Banten

Abstrak

Pengasuhan orang tua merupakan suatu tindakan untuk mengarahkan anak menjadi seseorang yang baik. Kewajiban orang tua dalam mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan sikap untuk mendidik dan memberikan stimulus dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat penting untuk menentukan bagaimana cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam sebuah keluarga. Pengasuhan orang tua mempunyai gaya-gaya tertentu, terdapat empat bentuk utama gaya pengasuhan Pola asuh otoriter, Pengasuhan yang otoritatif, Pengasuhan yang permissive-indifferent, Pengasuhan yang permissive indulgent.

Pendahuluan

Orang tua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, yang pertama dalam mendidik dan menstimulasi anak-anaknya. Sejak dalam kandungan, orang tualah yang memberikan pendidikan, berupa stimulasi dini yang dapat merangsang pertumbuhan otak janinnya. Ketika anak lahir, orang tua pulalah yang pertama kali memberikan pendidikan awal pada anaknya. Salah satu peran orang tua adalah menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang.

Setiap orangtua tentunya menginginkan buah hati yang dimilikinya tumbuh menjadi seorang yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki jiwa sosialisasi yang baik dan memiliki kecerdasan dan prestasi yang gemilang. Setidaknya inilah beberapa hal yang umum, seringkali menjadi harapan para orangtua. Sementara itu, dimasing-masing orangtua tentu memiliki harapan yang lebih spesifik yang mereka simpan dalam benaknya pada diri anak-anaknya.

Sebagai Orang tua perlu memahami karakteristik pada anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Terkadang orang tua memaksakan kehendak mereka. Orang tua kurang memahami kebutuhan anak pada usia 0-6 tahun, maka perlu memiliki pengetahuan akan pengasuhan terutama pengasuhan

positif terhadap anak usia dini. Di usia inilah, anak mengalami tumbuh kembang yang pesat.

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini, mencakup perkembangan moral dan agama, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik. Perkembangan tersebut harus berjalan dengan seimbang dan diberikan stimulus sebaik mungkin agar tumbuh kembang anak berjalan dengan baik. Keluarga merupakan bagian yang paling utama ada dalam kehidupan seorang anak, keluarga yang membesarkan anak menjadi seseorang yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang sang anak. Salah satunya memberikan perhatian lebih kepada anaknya agar tidak terjadi suatu permasalahan.

Pada masa ini, perkembangan fisik anak meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon dll), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya

Perkembangan fisik diantaranya Pertumbuhan masa kanak-kanak awal tidak terjadi sepesat pada masa bayi¹ Pada masa kanak-kanak awal, rata-rata anak bertambah tinggi 6,25 cm setiap tahun, dan bertambah berat 2,5-3,5 kg setiap tahun. Pada usia 6 tahun berat harus kurang lebih mencapai tujuh kali berat pada waktu lahir.

Keterampilan umum yang sering dilakukan anak biasanya menyangkut keterampilan tangan dan kaki. Keterampilan dalam aktivitas makan dan berpakaian sendiri biasanya dimulai pada masa bayi dan disempurnakan pada masa kanak-kanak awal. Kemajuan terbesar keterampilan berpakaian antara usia 1,5 dan 3,5 tahun. Pada saat anak-anak mencapai usia TK, mereka sudah harus dapat mandi dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali. Antara usia 5 dan 6 tahun sebagian besar anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola. Mereka

¹ John W. Santrock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 222

dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat, bermain membuat kue-kue dan menjahit, mewarnai dan menggambar dengan pensil atau krayon. Mereka juga sudah dapat menggambar orang.

Keterampilan kaki dapat dilakukan anak dengan belajar gerakan-gerakan kaki. Antar usia 3-4 tahun anak dapat mempelajari sepeda roda tiga dan berenang. Keterampilan kaki lain yang dikuasai anak adalah lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan di atas dinding atau pagar, sepatu roda, bermain sepatu es, menari. Usia 5 atau 6 tahun anak belajar melompat dan berlari cepat, dan mereka sudah dapat memanjat.²

Perkembangan kognitif menurut Piaget, anak pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap perkembangan praoperasional (2-7 tahun), istilah praoperasional menunjukkan pengertian belum matangnya cara kerja pikiran. Pemikiran pada tahap praoperasional masih kacau dan belum terorganisasi dengan baik³, yang sering dikatakan anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Adapun ciri-ciri berfikir pada tahap praoperasional adalah Anak mulai menguasai fungsi simbolis; sebagai akibatnya, anak mulai mampu bermain pura (pretend play), disamping itu penguasaan bahasa menjadi semakin sistematis. Terjadi tingkah laku imitasi; anak suka melakukan peniruan besar-besaran, terutama pada kakak atau teman yang lebih besar usianya dan dari jenis kelaminnya sama. Tingkah laku imitasi ini dilakukan secara langsung maupun tertunda. Pada tingkah laku imitasi tertunda, anak setelah melihat tingkah laku orang lain, tidak langsung menirukan, melainkan ada rentangan waktu beberapa saat baru menirukan. cara berpikirnya masih egosentris, centralized atau terpusat pada satu dimensi saja, serta cara berpikir yang tak dapat dibalik dan terarah statis.

Perkembangan sosial seorang anak dalam tahapan operasional forma Piaget, bahwa selama masa kanak-kanak pertengahan, ini anak-anak jadi lebih mampu mengambil sudut pandang orang lain, egosentrisme di awal masa kanak-kanak digantikan oleh kemampuan untuk melihat berbagai hal dari segi perspektif orang lain⁴. Karena itu kematangan (emosi) dalam hubungan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk

² Ibid., hal 225

³ Ibid., hal 228

⁴ Ibid.

menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan meleburkan diri menjadi suatu kasatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Esensi dari sikap sosial seorang anak terhadap orang lain adalah seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain. Dan itu sangat tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukannya.

Pengasuhan

Pengasuhan atau parenting adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa yang berbentuk interaksi dan pemberian stimulus dari orang dewasa (orang tua) di sekitar kehidupan anak. Myers mengungkapkan beberapa aktivitas dalam pengasuhan yaitu melindungi anak, memberikan perumahan atau tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak, memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya⁵.

Pengasuhan anak merupakan proses pemeliharaan dan penyediaan kebutuhan bagi perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak dari bayi sampai dewasa. Pengasuhan mengacu pada aktivitas membesarkan anak dan bukan sekedar hubungan biologis orangtua-anak semata. Namun bila orangtua tidak mampu atau tidak bersedia mengasuh anak, maka biasanya hal ini dilakukan oleh keluarga terdekat (termasuk saudara kandung yang lebih tua), kakek dan nenek, orangtua adopsi, orangtua angkat, atau institusi seperti panti asuhan.⁶ Pengasuhan anak pasca kelahiran berbeda dengan binatang yang masa kecilnya singkat, begitu lahir langsung dapat berdiri dan berjalan, manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, karena lemahnya manusia, masa kecilnya masih panjang sehingga perlu pemeliharaan dan pengasuhan sejak dilahirkan sampai anak dewasa. Di masa ini lah peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan pengasuhan. Setiap anak dalam keadaan firah, orang tuanyalah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi.

⁵ Lita Latiana, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Bahan ajar)*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2010), hal 24

⁶ Parenting 2010. Encyclopaedia Britannica. Diunduh pada tanggal 4 April 2016

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak⁷. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya.

Macam Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua kepada anak sangat penting diketahui oleh orang tua. Anak tumbuh dan berkembang sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan yang efektif dapat mendukung perkembangan kepribadian anak. Berikut ini macam-macam gaya pengasuhan anak antara lain:

1. Pengasuhan yang otoriter (*authoritarian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan mengukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (*bermusyawarah*). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak.
2. Pengasuhan yang otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong agar anak-anak mandiri tetapi tidak menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi social anak-anak.
3. Pengasuhan yang permisif terjadi dalam dua bentuk : *permissive-indifferent* dan *permissive indulgent* (Macoby dan Martin, 1983). Pengasuhan yang *permissive-indifferent* ialah suatu gaya dimana yang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.
4. Pengasuhan yang *permissive indulgent* ialah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi

⁷ Ny. Singgih, Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002)

menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan permissive-indulgent diasosiasikan dengan inkompetensi social anak, khususnya kurangnya kendali diri.⁸

Dari keempat gaya perlakuan tersebut, hanya tiga yang dilaporkan Braumrind. Untuk memperoleh kejelasan tentang gambaran hasil penelitian tersebut, dapat disimak dibawah ini.

Pengasuhan yang otoriter (authoritarian parenting) menghasilkan karakteristik,; Mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat.

Pengasuhan yang otoritatif (authoritative parenting) menghasilkan karakteristik,; Bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mmegnendalikan diri (self control), bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, Mempunyai tujuan / anak.

Pengasuhan yang permissive menghasilkan karakteristik,; bersikap impulsive dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, pertasinya rendah.⁹

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Berikut hal-hal yang dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif :

- a. Pola Asuh harus dinamis, pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.
- b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak
Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Shanti memperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengar alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang

⁸ Santrock, *Op.Cit.* hal 257-258

⁹ Yusuf Syamsu LN, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2000) hal 51-52

anak seusianya, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

c. Ayah ibu mesti kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

d. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

e. Komunikasi efektif

Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

f. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan / kondisi anak.

g. Orang tua konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan.¹⁰

Faktor Utama yang Mempengaruhi Pola Asuh

1. Budaya

¹⁰ Theresia S. Indira, *Pola Asuh Penuh Cinta*. <http://www.polaasuhpenuhcinta.com>

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

2. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

3. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permissif dalam mengasuh anak.¹¹

Kesimpulan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak. Anak menghabiskan waktu dengan keluarga, jadi lingkungan keluarga terutama pada orang tua yang mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua merupakan figure bagi si anak, karena orang tua yang mengasuh, mendidik anak sejak kecil. Kepribadian anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anak tersebut. Jika peranan orang tua dalam mendidik anak benar, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai kepribadian baik serta mempunyai karakter yang baik juga. Jadi menjadi orang tua harus benar-benar memperhatikan tumbuh kembang anak dan memperhatikan dalam proses perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- EB Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta : Erlangga, 2000.
- _____. *Psikologi Perkembangan jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Indira Theresia S. Pola Asuh Penuh Cinta. <http://www.polaasuhpenuhcinta.com>
- John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Lita Latiana. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Bahan ajar)*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2010.
- Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia 2002,
- Parenting. Encyclopaedia Britannica. Diunduh pada tanggal 4 April 2016
- Yusuf Syamsu LN. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung Rosda Karya, 2000.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. (Jakarta : Erlangga 2002).